DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial
p-ISSN: 2809-3585, e-ISSN: 2809-3593
Volume 7, nomor 4, 2026, hal. 987-995
Doi: https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.5476

Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modeling* untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Kelas XI SMA

Yuli Setyowati*, Agung Slamet Kusmanto, Susilo Adi Pratomo
Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Coresponding Author: yulisetyowati241@gmail.com

Article history
Dikirim:
07-09-2026

Direvisi:
18-10-2026

Diterima:
22-10-2026

Key words:
Bimbingan Kelompok; *Symbolic Modeling*; Resiliensi Siswa; *Social Learning Theory*; PTBK.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal resiliensi, penerapan layanan, dan peningkatan resiliensi siswa kelas XI-7 SMA Negeri 1 Mejobo melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling*. Penelitian menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing tiga sesi. Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas XI yang teridentifikasi memiliki resiliensi rendah berdasarkan *pre-test*, dipilih melalui *purposive sampling*. Instrumen utama berupa Skala Resiliensi 36 item (skala Likert 1-4) yang telah divalidasi ahli melalui *Content Validity Ratio* (CVR) dan diuji reliabilitasnya dengan *Cronbach Alpha* di atas 0,70. Data dikumpulkan menggunakan Skala Resiliensi berdasarkan tujuh aspek Reivich dan Shatte, lembar observasi, pedoman wawancara, dan jurnal refleksi, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif dan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor resiliensi meningkat dari 51,6 (35,8%, kategori rendah) pada pra-siklus menjadi 70,8 (49,2%, kategori rendah) pada akhir Siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 99,1 (68,8%, kategori tinggi) pada akhir Siklus II, dengan 80% siswa mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi. Tingkat keterlaksanaan layanan meningkat dari 78% menjadi 92%. Seluruh kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan terpenuhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* efektif meningkatkan resiliensi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mejobo.

PENDAHULUAN

Resiliensi merupakan salah satu aspek psikologis penting yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tekanan akademik, sosial, maupun personal selama menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Secara ideal, siswa SMA diharapkan mampu mengelola emosi, berpikir positif, dan memandang kesulitan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga tidak mudah menyerah ketika menghadapi nilai yang kurang memuaskan, konflik dengan teman, maupun tuntutan akademik yang tinggi. Kondisi ideal tersebut hanya dapat terwujud apabila sekolah menyediakan iklim yang aman, suportif, dan inklusif, disertai dukungan emosional dari guru, konselor, dan teman sebaya, serta hubungan positif antara siswa, guru, teman sebaya, dan orang tua yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Hasil pengamatan konselor di SMA Negeri 1 Mejobo menemukan banyak siswa kelas XI yang menunjukkan gejala resiliensi rendah, seperti mudah putus asa saat memperoleh nilai yang kurang memuaskan, enggan mencoba kembali setelah terjadi kegagalan tersebut, cenderung menghindari situasi yang dianggap menekan, kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, dan menunjukkan reaksi emosi yang berlebihan saat menghadapi kesulitan. Beberapa siswa juga menunjukkan ketergantungan cukup tinggi pada pertolongan orang lain serta mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dari teman sebaya maupun media sosial. Kondisi ini berisiko menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan peserta didik yang mandiri, tangguh, dan berkarakter dan kuat dalam menghadapi masa depan.

Sebelumnya, konselor telah melaksanakan layanan bimbingan klasikal bertema motivasi belajar dan pengelolaan stres, namun perubahan perilaku yang diharapkan belum tampak secara signifikan karena sifat layanan yang informatif dan minim kesempatan praktik langsung. Konseling individual bagi siswa dengan gejala resiliensi rendah juga telah dilakukan dan cukup efektif secara personal, namun keterbatasan jangkauannya membuat layanan ini tidak dapat menjangkau seluruh siswa yang membutuhkan secara bersamaan. Belum ada layanan yang secara khusus memanfaatkan teknik modeling untuk membantu siswa mempelajari perilaku resilien melalui pengamatan terhadap model yang relevan.

Berdasarkan evaluasi tersebut, peneliti menawarkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* sebagai alternatif intervensi. Teknik ini berlandaskan *Social Learning Theory* yang dikembangkan Bandura (Bandura, 2018) yang menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku yang ditampilkan oleh model, dalam hal ini melalui media video atau kisah tokoh inspiratif. Penelitian terdahulu (Fitriana, 2018; Lombu dkk., 2023; Ramadhani, 2019; Zulaikah & Ismanto, 2023) menunjukkan bahwa intervensi berbasis kelompok efektif meningkatkan resiliensi siswa, sementara penelitian tentang *symbolic modeling* secara khusus terbukti efektif meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar siswa (Santoso, 2020; Yuliani, 2019) yang merupakan komponen penting resiliensi dalam menghadapi berbagai tekanan akademik.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh kesenjangan yang terjadi di lapangan, hingga saat ini SMA Negeri 1 Mejobo belum memiliki layanan bimbingan yang secara khusus dirancang untuk membangun resiliensi siswa kelas XI melalui pembelajaran observasional yang terstruktur, sementara dampak resiliensi rendah terhadap keberlangsungan proses belajar siswa bersifat mendesak untuk segera ditangani. Inovasi yang ditawarkan penelitian ini terletak pada penerapan Teknik *Symbolic modeling* secara spesifik untuk meningkatkan resiliensi umum siswa SMA melalui layanan bimbingan kelompok, berbeda dari penelitian Durrotunnisa dan Erniati (2023) yang menerapkan Teknik serupa untuk resiliensi akademik siswa SMP selama pembelajaran daring. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian tentang *symbolic modeling* pada jenjang dan konteks resiliensi yang berbeda, sekaligus menawarkan alternatif intervensi yang lebih aplikatif dan mampu menjangkau siswa secara serempak dibandingkan layanan konseling individual yang selama ini diterapkan di sekolah pada tingkat menengah atas.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

KAJIAN TEORI

Bimbingan kelompok didefinisikan Prayitno (2022) sebagai layanan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa secara bersama-sama dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas hal-hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah anggota kelompok. (Armila, 2020) menambahkan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, sedangkan dinamika kelompok sendiri merupakan kekuatan di dalam kelompok yang membantu tercapainya tujuan kelompok (Harahap, 2021). Pelaksanaan layanan mengacu pada empat tahap menurut Prayitno (2022), yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

Efektifitas bimbingan kelompok dalam menguatkan resiliensi siswa juga didukung temuan ("Group Guidance Based on Javanese Character with Merchant Morals to Improve Student Resilience," 2021), yang melaporkan peningkatan resiliensi siswa melalui bimbingan kelompok berbasis nilai budaya local, sehingga memperkuat relevansi pendekatan kelompok sebagai wahana pengembangan resiliensi.

Symbolic modeling merupakan salah satu dari tiga jenis modeling yang dikemukakan (Bandura, 2018) *live modeling, symbolic modeling*, dan *covert modeling* yang menampilkan model melalui media simbolik seperti video, film pendek, atau kisah tokoh, bukan melalui kehadiran model secara langsung. Proses belajar observasional dalam *symbolic modeling* berlangsung melalui empat tahap, yaitu atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Keunggulan teknik ini terletak pada kemampuannya untuk menyeleksi konten model secara cermat sesuai aspek resiliensi yang ingin dikembangkan, dapat ditayangkan berulang untuk memperkuat retensi, serta tidak bergantung pada ketersediaan model secara nyata.

Resiliensi didefinisikan Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) sebagai kemampuan untuk merespons secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, sedangkan Grotberg (dalam Hendriani, 2018) memaknainya sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi lebih kuat karena pengalaman menghadapi adversitas. Kajian terbaru menegaskan bahwa resiliensi bukan sifat bawaan yang tetap, melainkan proses adaptasi yang dinamis dan dapat berubah lintas waktu serta situasi (Hiebel et al., 2021) Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) mengidentifikasi tujuh aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausalitas, empati, efikasi diri, dan *reaching out*, yang menjadi acuan pengukuran dalam penelitian ini karena sifatnya yang lebih operasional dan terukur.

Keterkaitan antara *symbolic modeling* dan resiliensi terletak pada mekanisme belajar observasional: ketika siswa mengamati model yang berhasil mengatasi kesulitan, keempat proses Bandura (atensi, retensi, reproduksi, motivasi) meningkatkan *vicarious self-efficacy* siswa, sekaligus dinamika kelompok memperkuat faktor dukungan sosial (*I Have*) dalam kerangka resiliensi Grotberg (dalam Hendriani, 2018), sementara penguatan konselor memperkuat faktor *I Am* dan *I Can*. Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan tersebut, hipotesis tindakan penelitian ini adalah: "Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mejobo."

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi awal resiliensi siswa kelas XI-7 SMA Negeri 1 Mejobo, (2) mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *symbolic modeling,* dan (3) mengetahui peningkatan resiliensi siswa setelah diberikan layanan tersebut.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat komponen dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilakukan dengan dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga sesi bimbingan kelompok berdurasi 45 menit, selama kurang lebih empat bulan (Mei–Agustus), meliputi penyusunan proposal dan instrumen, pelaksanaan tindakan tiap siklus, hingga analisis dan pelaporan hasil.

Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas XI-7 SMA Negeri 1 Mejobo berinisial A sampai J yang teridentifikasi memiliki tingkat resiliensi rendah berdasarkan hasil *pre-test*, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Secara umum, subjek menunjukkan karakteristik mudah menyerah dalam menghadapi tugas sulit, reaksi emosi berlebihan saat menghadapi kegagalan, kurang percaya diri, dan cenderung menghindari situasi yang dianggap menekan. Data primer bersumber dari skor skala resiliensi, jurnal harian siswa, dan hasil observasi partisipasi siswa selama proses bimbingan kelompok; data sekunder bersumber dari wawancara guru BK, catatan kumulatif siswa, dokumentasi kegiatan, dan lembar observasi yang diisi observer.

Instrumen utama penelitian adalah Skala Resiliensi 36 item (skala Likert 1–4) yang disusun berdasarkan tujuh aspek Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018), telah divalidasi ahli melalui *Content Validity Ratio* (CVR) dan diuji reliabilitasnya (*product moment* dan *Cronbach Alpha* ≥ 0,70). Instrumen pendukung meliputi lembar observasi keterlaksanaan sesi berskala 1–4, pedoman wawancara semi-terstruktur untuk siswa dan guru BK, serta lembar refleksi dan *action plan* siswa.

Tabel 1. Kisi-Kisi Indikator Instrumen Skala Resiliensi

No	Aspek Resiliensi	Indikator	Jumlah Item
1	Regulasi Emosi	Mampu tetap tenang dan mengendalikan emosi di bawah tekanan	6
2	Pengendalian Impuls	Mampu menahan dorongan bertindak secara impulsive saat menghadapi masalah	6
3	Optimisme	Meyakini kesulitan bersifat sementasa dan dapat diatasi	6
4	Analisis Kualitas	Mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat	4
5	Empati	Mampu memahami perasaan dan kondisi ornag lain	4
6	Efikasi Diri	Meyakini kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah secara efektif	6
7	Reaching Out	Mampu mengambil hikmah dan peluang positif dari kesulitan	4

Data kuantitatif berupa skor skala resiliensi dari *pre-test*, *post-test* Siklus I, dan post-test Siklus II dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif, meliputi perhitungan rata-rata dan persentase peningkatan antarsiklus serta kategorisasi skor dengan kriteria: Sangat Tinggi (109–144), Tinggi (73–108), Rendah (37–72), dan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Sangat Rendah (0–36). Data kualitatif dari observasi, wawancara, jurnal harian, dan catatan lapangan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 2. Kriteria Kategori Skor Resiliensi

No	Kategori	Rentang Skor	Presentase Skor
1	Sangat Tinggi	109-144	76%-100%
2	Tinggi	73-108	51%-75%
3	Rendah	37-72	26%-50%
4	Sangat Rendah	0-36	0%-25%

Tindakan dinyatakan berhasil apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu (1) minimal 75% siswa mencapai kategori resiliensi Tinggi atau Sangat Tinggi pada *post-test* Siklus II, (2) peningkatan skor rata-rata resiliensi kelompok minimal 20% dari *pre-test* ke *post-test* Siklus II, dan (3) Tingkat keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) minimal 80% berdasarkan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Hasil *pre-test* menggunakan Skala Resiliensi menunjukkan seluruh 10 siswa subjek penelitian (100%) berada pada kategori resiliensi rendah, dengan rata-rata skor 51,6 atau 35,8% dari skor maksimal. Skor terendah diperoleh siswa D (44; 30,6%) dan skor tertinggi diperoleh siswa E (61; 42,4%), namun keduanya tetap berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan siswa mengalami kesulitan mengelola emosi, mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan, memiliki efikasi diri rendah, dan belum mampu bangkit secara optimal dari tekanan akademik maupun sosial.

Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga sesi dengan topik pengenalan resiliensi dan regulasi emosi, pengendalian impuls, serta optimisme melalui video atau kisah model simbolik, dipadukan dengan proses belajar observasional Bandura. Rata-rata skor resiliensi meningkat secara konsisten dari 58,8 (40,8%) pada pertemuan pertama menjadi 70,8 (49,2%) pada pertemuan ketiga, dengan tingkat keterlaksanaan RPL sebesar 78%. Pada akhir Siklus I, 4 dari 10 siswa (40%) mencapai kategori tinggi (A, C, E, H), sedangkan 6 siswa lainnya (B, D, F, G, I, J) masih berada pada kategori rendah. Hasil refleksi mengidentifikasi kelemahan berupa durasi diskusi kelompok yang masih terbatas, pemilihan model simbolik yang perlu lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa kelas XI-7, dan lembar refleksi yang perlu disusun lebih terstruktur.

Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, pelaksanaan Siklus II dilakukan dengan perbaikan pemilihan media *symbolic modeling* yang lebih relevan, penambahan durasi diskusi kelompok, serta penguatan lembar refleksi dan *action plan*, dengan topik penguatan efikasi diri, analisis kausalitas dan empati, serta *reaching out* dan komitmen perubahan. Rata-rata skor resiliensi meningkat signifikan dari 77,8 (54,0%) pada pertemuan pertama menjadi 99,1 (68,8%) pada pertemuan ketiga, dengan keterlaksanaan RPL meningkat menjadi 92%. Pada akhir Siklus II, sebanyak

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

8 dari 10 siswa (80%) mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi, sedangkan 2 siswa (I dan J) masih berada pada kategori rendah, diduga karena tingkat kehadiran yang kurang konsisten dan keterlibatan emosional yang lebih rendah selama proses diskusi kelompok.

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-rata Skor Resiliensi antar Tahap

No	Tahap	Rata-rata Skor	Presentase	Kategori
1	Pra-Siklus	51,6	35,8%	Rendah
2	Siklus I	70,8	49,2%	Rendah
3	Siklus II	99,1	68,8%	Tinggi

Tabel 4. Rekapitulasi Rata-rata Skor Resiliensi antar Tahap

No	Tahap	Rata-rata Skor	Presentase	Kategori
1	Sangat Tinggi	0 (0%)	0 (0%)	3 (30%)
2	Tinggi	0 (0%)	4 (40%)	5 (50%)
3	Rendah	10 (100%)	6 (60%)	2 (20%)
4	Sangat Rendah	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil di atas, ketiga kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan seluruhnya terpenuhi pada akhir Siklus II: (1) 80% siswa mencapai kategori tinggi/sangat tinggi, melampaui kriteria minimal 75%; (2) peningkatan skor rata-rata dari pra-siklus ke akhir Siklus II mencapai 47,5 poin atau sekitar 92%, jauh melampaui kriteria minimal 20%; dan (3) keterlaksanaan RPL mencapai 92%, melampaui kriteria minimal 80%. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* dapat meningkatkan resiliensi siswa kelas XI-7 SMA Negeri 1 Mejobo dinyatakan diterima.

Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan *Social Learning Theory* (Schunk & DiBenedetto, 2020) melalui tahap atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi, siswa memperoleh *vicarious self-efficacy* dari pengamatan terhadap model yang berhasil bangkit dari kegagalan. Peningkatan paling menonjol pada aspek efikasi diri dan analisis kausalitas pada Siklus II sejalan dengan fokus topik yang dibahas dan memperkuat pandangan bahwa resiliensi merupakan proses adaptasi yang dinamis dan dapat dikembangkan, bukan sifat bawaan yang tetap (Hiebel dkk., 2021; Kegelaers, 2023). Dukungan sosial dalam dinamika kelompok turut memperkuat faktor *I Have* dalam kerangka resiliensi Grotberg (dalam Hendriani, 2018; Mufatihah dkk., 2025), sementara penguatan yang diberikan konselor pada tahap motivasi memperkuat faktor *I Am* dan *I Can*.

Secara keseluruhan, temuan Ini menjawab ketiga tujuan penelitian: kondisi awal resiliensi siswa yang seluruhnya berkategori rendah (tujuan pertama) berhasil ditingkatkan melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *symbolic modeling* yang dipadukan dengan empat tahapan bimbingan kelompok (tujuan kedua), serta peningkatan skor resiliensi yang konsisten pada kedua siklus (tujuan ketiga). Pola ini sejalan dengan Durrotunnisa dan Erniati (2023) ynag juga melaporkan peningkatan resiliensi siswa secara bertahap antarsiklus melalui teknik *symbolic modeling,* sehingga memperkuat bukti empiris bahwa Teknik ini efektif lintas jenjang Pendidikan dan konteks resiliensi.

Peningkatan keterlaksanaan RPL dari 78% menjadi 92% menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan tahapan layanan bimbingan kelompok (Prayitno, 2022)

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

berkontribusi langsung terhadap besarnya efek intervensi yang diperoleh. Faktor lain yang memengaruhi variasi hasil antarindividu meliputi relevansi model simbolik yang ditampilkan, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, serta tingkat kehadiran dan keterlibatan emosional siswa, sebagaimana tampak pada kasus siswa I dan J yang memerlukan tindak lanjut berupa konseling individual.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Saputra (2021) yang melaporkan ketuntasan 83% pada bimbingan kelompok berbasis *strengths-based approach*, serta sejalan dengan Ramadhani (2019) dan penelitian *symbolic modeling* lain (Yuliani, 2019; Santoso, 2020) yang menunjukkan peningkatan efikasi diri dan optimisme melalui pendekatan serupa. Pola peningkatan yang masih terbatas pada Siklus I diikuti lonjakan signifikan pada Siklus II juga konsisten dengan temuan (Hadi et al., 2022) pada penelitian kontrol diri siswa menggunakan teknik *self-management*, yang mengindikasikan adanya karakteristik umum pada intervensi bimbingan kelompok dua siklus: Siklus I berfungsi sebagai tahap pengenalan dan pembentukan kesiapan psikologis siswa, sedangkan perubahan substansial baru benar-benar terjadi pada Siklus II setelah siswa memperoleh pengalaman, umpan balik, dan penguatan yang berulang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu 2 dari 10 siswa (20%) belum meraih kategori tinggi sampai akhir Siklus II sehingga hasil intervensi belum sepenuhnya merata; jumlah subjek yang terbatas (10 siswa), jadi generalisasi hasil pada populasi lebih luas perlu dilakukan dengan kehati-hatian; dan pengukuran keberhasilan tindakan yang sebagian besar bertumpu pada instrumen skala penilaian diri (*self-report*) yang berpotensi menimbulkan bias respons.

KESIMPULAN

Kondisi awal resiliensi siswa kelas XI-7 SMA Negeri 1 Mejobo sebelum diberikan layanan berada pada kategori rendah, dengan rata-rata skor 51,6 (35,8%) dan seluruh subjek (100%) menunjukkan karakteristik resiliensi rendah. Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing tiga sesi, dengan memadukan empat tahapan bimbingan kelompok dan empat proses belajar observasional, atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi, disertai perbaikan pemilihan media dan penguatan proses refleksi pada Siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor resiliensi meningkat dari 51,6 (35,8%, kategori rendah) pada *pra-siklus* menjadi 70,8 (49,2%, kategori rendah) pada akhir Siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 99,1 (68,8%, kategori tinggi) pada akhir Siklus II, dengan 80% siswa mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi. Ketiga kriteria keberhasilan tindakan yaitu ketercapaian kategori resiliensi, besaran peningkatan skor, dan keterlaksanaan RPL seluruhnya terpenuhi, sehingga hipotesis tindakan dinyatakan terbukti dan diterima. Konselor disarankan menjadikan teknik *symbolic modeling* sebagai alternatif intervensi dalam layanan bimbingan kelompok, dengan memperhatikan kecermatan pemilihan model simbolik yang relevan serta memberikan tindak lanjut individual bagi siswa yang belum menunjukkan peningkatan optimal.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 1 Mejobo atas izin dan dukungan fasilitas selama pelaksanaan penelitian, serta kepada siswa kelas XI-7 yang menjadi subjek penelitian atas partisipasi aktifnya dalam seluruh sesi bimbingan kelompok. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling atas dukungan akademik dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Armila, A. (2020). BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGATASI STRES. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 113. https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2056

Bandura, A. (2018). Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. https://doi.org/10.1177/1745691617699280

Durrotunnisa, & Erniati. (2023). Symbolic modeling techniques to increase student academic resilience during online learning. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(2), 130–137. https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v8i2.2469

Fitriana, R. (2018). Efektivitas konseling kelompok cognitive restructuring untuk meningkatkan resiliensi siswa SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 112–120.

Group guidance based on Javanese character with merchant morals to improve student resilience. (2021). *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(4). https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.08

Hadi, I. S., Sucipto, S., & Zamroni, E. (2022). PENINGKATAN KONTROL DIRI SISWA DALAM BERMEDIA SOSIAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 1(2), 171–180. https://doi.org/10.24176/mrgc.v1i2.8707

Harahap, A. C. P. (2021). Analisis Keterampilan Dasar Pemimpin Kelompok pada Mahasiswa yang Mengikuti Praktikum Prosedur Kelompok dalam Konseling. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 8(2), 57. https://doi.org/10.37064/consilium.v8i2.10208

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar*. Prenadamedia Group.

Hiebel, N., Rabe, M., Maus, K., Peusquens, F., Radbruch, L., & Geiser, F. (2021). Resilience in Adult Health Science Revisited—A Narrative Review Synthesis of Process-Oriented Approaches. *Frontiers in Psychology*, 12, 659395. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.659395

Kegelaers, J. (2023). Are we really studying resilience in sport? A critical review of adopted methodologies. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1270887. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1270887

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Lombu, J., Nugroho, A. R., & Gunawan, R. (2023). Keefektifan konseling kelompok SFBC dalam meningkatkan resiliensi siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 322–331. https://doi.org/10.30653/001.202372.300

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mufatihah, Z., Jelyanah, J., Lestari, R. A., & Nurjanah, A. S. (2025). Gambaran resiliensi anak panti asuhan ditinjau dari perbedaan latar belakang keluarga. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(3), 147–160. https://doi.org/10.35508/jbkf.v3i3.25774

Prayitno. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.

Ramadhani, A. (2019). Pengaruh bimbingan kelompok dengan pendekatan positive psychology terhadap resiliensi siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 5(1), 45–53.

Santoso, A. (2020). Efektivitas bimbingan kelompok teknik symbolic modeling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa underachiever. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Saputra, D. (2021). Peningkatan resiliensi melalui layanan bimbingan kelompok berbasis strengths-based approach pada siswa kelas XI SMA. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832

Setiawati, D., Wiyono, B. B., Hidayah, N., Atmoko, A., & Setiyowati, A. (2021). Group guidance based on Javanese character with merchant morals to improve student resilience. *PEGEM Journal of Education and Instruction*.

Yuliani. (2019). Penerapan teknik symbolic modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi diri siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Zulaikah, F., & Ismanto, H. S. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik role playing terhadap resiliensi akademik siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1611–1622. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5465

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional